

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran yang sangat penting karena berperan sebagai instrument dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia (Wibowo, 2019). Pendidikan juga merupakan hak bagi setiap warga negara tanpa kecuali sebagaimana Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Hal ini diperkuat dengan adanya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1): “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Sujatmoko, (2019) menyatakan bahwa setiap warga negara tanpa memandang kekurangan maupun kelebihan yang ada padanya berhak mendapatkan pendidikan yang baik.

Salah satu yang menjadi perhatian mengenai pemerataan pendidikan yaitu pada anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang kehilangan atau mengalami penurunan fungsi indera yang berdampak pada masalah belajar atau masalah tingkah laku, dan yang mempunyai keistimewaan intelektual sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi yang masih dan atau sudah dimiliki (Handayani *et al.*, 2017). Berdasarkan angka yang telah ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*) terdapat 15% penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan demikian terdapat populasi mencapai 36.841, 956 dari total keseluruhan 245 juta penduduk (WHO, 2012). Penyandang tunarungu merupakan salah satu jenis anak

berkebutuhan khusus. Tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar (Wasito *et al.*, 2010). Ketunarunguan sangat berpengaruh terhadap kebahasaan akibat kelemahan atau hambatan dalam mendapatkan informasi yang berupa suara (Bunyanuddin *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 07 Oktober 2023 kepada guru pengampu tunarungu kelas X Ibu Niswatul Afidah S.Pd yang dilakukan di SLB Budi Mulya Kandat Kediri mengatakan bahwa perlu adanya penanganan khusus bagi siswa tunarungu pada proses pembelajaran dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata belajar siswa sebesar 40%. Hal ini disebabkan karena perbedaan karakteristik dari tiap siswanya. Siswa tunarungu terbagi menjadi beberapa tingkatan sesuai dengan kemampuan mendengarnya. Masalah lain yang dialami siswa yaitu kemampuan membaca yang masih rendah. Hal ini salah satunya dikarenakan perbendaharaan kosa kata pada siswa tunarungu yang sangat sedikit.

Dalam proses pembelajaran materi IPA guru sering kali menggunakan metode ceramah (*teacher centered*) dan menggunakan buku yang tidak jauh berbeda dengan buku bacaan pada sekolah reguler (mengandung banyak teks). Pada pembelajaran IPA jumlah media yang dimiliki oleh sekolah masih terbatas, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA khususnya saat praktik. Dalam proses pembelajaran, materi IPA seharusnya dipahami secara utuh oleh siswa, tidak cukup bagi siswa hanya dengan menguasai konsep-konsep dan teori-teori saja tapi juga memahami secara detail. Sehingga pembelajaran masih dilakukan dengan sangat sederhana yaitu interaksi antara guru dengan siswa sebatas ceramah dan kegiatan langsung dilingkungan.

Dengan demikian diperlukan media yang tepat untuk membantu siswa tunarungu dalam belajar IPA. Media memiliki manfaat sebagai salah satu alat yang dapat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan lebih sederhana dan nyata (Batubara, 2015). Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kondisi siswa, sehingga diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang ada di SLB Budi Mulya Kandat Kediri terbatas hanya berupa buku modul yang didalamnya berupa teks, sehingga pembelajaran di SLB Budi Mulya Kandat Kediri untuk siswa tunarungu belum efektif. Siswa tunarungu membutuhkan media visual sebagai penunjang pembelajaran.

Salah satu media yang bisa menghantarkan materi dengan baik adalah *e-modul*. Definisi dari *e-modul* sendiri merupakan buku yang berbentuk elektronik atau digital yang berisi informasi atau panduan, tutorial, novel layaknya buku pada umumnya, yang bisa diakses melalui perangkat seperti komputer, *gadget* dan sejenisnya yang akan didesain banyak gambar dan terdapat videonya. Pemilihan media *e-modul* sangat sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu, yang keterbatasan dalam bahasa dan mendengar. Siswa tunarungu merupakan pembelajar visual, karena indera penglihatan merupakan indera yang tersisa dan pengaruhnya paling besar dalam menerima pembelajaran dibandingkan indera lainnya (Putri, 2018).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa perlu dikembangkan sebuah media pembelajaran berbantuan teknologi yang dapat membantu siswa tunarungu dalam pembelajaran yakni “Pengembangan *e-modul* terintegrasi bahasa isyarat sebagai media pembelajaran IPA bagi siswa tunarungu di

SLB Budi Mulya Kandat Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan media *e-modul* pada materi IPA siswa tunarungu kelas X SLB Budi Mulya Kandat Kediri?
2. Bagaimana kelayakan terhadap media *e-modul* pada materi IPA siswa tunarungu kelas X SLB Budi Mulya Kandat Kediri?
3. Bagaimana respons siswa tunarungu kelas X SLB Budi Mulya Kandat Kediri setelah diterapkan media *e-modul* dalam proses pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas. maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan media pembelajaran berbasis *e-modul* untuk siswa tunarungu kelas X SLB Budi Mulya Kandat Kediri.
2. Mengetahui kelayakan terhadap media pembelajaran berbasis *e-modul* untuk siswa tunarungu kelas X SLB Budi Mulya Kandat Kediri
3. Mengetahui respons siswa tunarungu setelah diterapkannya media pembelajaran berbasis *e-modul* untuk siswa tunarungu kelas X SLB Budi Mulya Kandat Kediri dalam proses pembelajaran.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam pengembangan media pembelajaran *e-modul* ini untuk siswa tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Media pembelajaran *e-modul* dalam materi IPA siswa tunarungu dapat memenuhi kriteria dan komponen kelayakan isi materi yang baik.
2. Media pembelajaran berbasis *e-modul* pada materi IPA siswa tunarungu dapat memenuhi kriteria komponen penyajian yang baik.
3. Fitur media pembelajaran *e-modul* dalam materi IPA dapat memenuhi kriteria komponen penyajian yang baik.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan batasan penelitian yang saya angkat, penelitian ini difokuskan pada masalah pengembangan media pembelajaran berbasis *e-modul* untuk materi bumi dan tata surya siswa tunarungu. Pengembangan media pembelajaran ini juga mengacu pada kelayakan dan efektifitas *e-modul* sebagai media pembelajaran pada materi bumi dan tata surya untuk siswa tunarungu.

F. Pentingnya Penelitian

Pengembangan produk *e-modul* IPA terintegrasi bahasa isyarat pada materi bumi dan tata surya pada kelas X SLB Budi Mulya Kandat Kediri dibuat berdasarkan masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran berlangsung. Penelitian pengembangan perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan tentang bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di SLB Budi Mulya Kandat Kediri. Faktor penting pemahaman siswa dalam menerima pelajaran adalah kunci suksesnya guru dalam menyampaikan materi dan mempersiapkan media pembelajaran yang tepat bagi siswa untuk belajar. Dengan adanya pengembangan *e-modul* terintegrasi bahasa isyarat diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di X SLB Budi Mulya Kandat Kediri serta dapat

meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dalam pembelajaran mempermudah memahami materi bumi dan tata surya dengan baik. Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan membantu guru dalam pengembangan media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang. Berdasarkan penjelasan uraian diatas, pentingnya penelitian dalam pengembangan *e-modul* adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

- a. Guna sebagai sumber media pembelajaran siswa dan sebagai pegangan siswa.
- b. Dapat belajar dengan lebih mudah dengan menggunakan *e-modul*.
- c. Meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi bumi dan tata surya.

2. Bagi guru

- a. *E-modul* ini dapat mempermudah guru dalam mengajar dan memberikan bimbingan kepada siswa serta dapat membangun pengetahuan pemahaman siswa menerima pembelajaran.
- b. Sebagai ranah mengasah keterampilan guru dalam menciptakan inovasi yang kreatif dalam perencanaan pembelajaran.
- c. Sebagai alternatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan penyampaian materi yang baik dengan menerapkan teknologi.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini bisa sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kondisi proses belajar mengajar di sekolah SLB Budi Mulya Kandat Kediri. Sekolah juga bisa menggunakan berbagai teknologi yang sudah berkembang sehingga sekolah juga mengalami kemajuan dan memproses sebuah keterbaruan

teknologi untuk di terapkan di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman baru mengembangkan sebuah media pembelajaran *e-modul* yang menarik dan bisa mengasah keterampilan peneliti dalam mengembangkan sebuah *e-modul* yang dapat mempermudah peserta didik dalam proses belajar.

5. Bagi peneliti lain

Dapat sebagai pendorong motivasi peneliti lain untuk bisa lebih kreatif dan inovatif dalam pembuatan sebuah media pembelajaran yang ingin diterapkan mereka dalam pembelajaran.

G. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian Pengembangan *e-modul* terintegrasi bahasa isyarat sebagai media pembelajaran IPA bagi siswa tunarungu di SLB Budi Mulya Kandat Kediri diantaranya:

1. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan, teori pendidikan yang sudah ada atau menghasilkan suatu produk.
2. Pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk model dan memvalidasi produk model yang dihasilkan.
3. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa untuk belajar.

4. *E-modul* adalah modul dalam bentuk digital, yang berisi teks, gambar, atau keduanya yang berisi materi elektronik digital disertai dengan simulasi yang dapat dan layak digunakan dalam pembelajaran.
5. Efektif adalah suatu kondisi di mana metode dan cara tertentu berhasil mendatangkan output akhir sesuai target.
6. Tunarungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.